

PERSEPSI PETANI TERHADAP ALIH FUNGSI LAHAN PADI SAWAH MENJADI LAHAN HORTIKULTURA DAN JAGUNG DI DESA BARUARA KECAMATAN BALIGE KABUPATEN TOBA SAMOSIR

Dewi M. Pakpahan, Evy Maharani dan Shorea Khaswarina
dewi_pakpahan211289@yahoo.com (085297214077)

ABSTRACT

The objective of this research is 1) to know the perception of farmers on land conversion of paddy into horticulture and corn land, 2) find out the factors that affect the conversion land of paddy into horticulture and corn land based on the type of land conversion, 3) find out the type of land conversion use that occurred on the paddy farmers, 4) find out the problems faced by paddy farmers so they switched to horticulture and corn crops. This Observation was conducted in the village of Baruara, Balige district, Toba Samosir regency. An observation was carried out for 4 months from January to April 2013. Observation was conducted through a survey and using a purposive sampling method. Samples taken on 35 household as paddy farmers who have been doing land conversion into horticulture and corn land. Observation shows the perception of farmers on paddy land conversion into horticultural and corn lands are included in good categories with the achievement score of 3.80 out of a maximum score. Factors affecting paddy land conversion based on the type of land conversion is the motivation of people to develop farming, production is decreasing, and the economic pressure which types of land conversion that occurs in land conversion is a sporadic type. The problems faced by paddy farmers are unfavorable soil conditions, decreasing production, poor irrigation system, the Government's policy for non-paddy agriculture and the development of tourist attraction are increasing yet there's an unclear legislation on wetland protection, especially irrigation.

Keywords : *Land Conversion, Perception, Type of Land Conversion.*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang kaya akan sumber daya alam yang patut dikembangkan dan dikelola dengan sebaik mungkin oleh Pemerintah maupun masyarakat Indonesia itu sendiri. Sebagai negara agraris, penduduk Indonesia sebagian besar adalah petani yang kesehariannya bekerja di sektor pertanian seperti petani mandiri, petani penggarap, dan juga buruh tani yang bekerja sebagai upahan yang bekerja di lahan orang lain. Sebagai negara yang beriklim tropis, Indonesia sangat cocok dijadikan sebagai lahan pertanian yang bergerak dibidang pangan seperti padi, umbi-umbian, kacang-kacangan, dan tanaman pangan lainnya.

Pembangunan pertanian sudah cukup berhasil dicapai oleh Indonesia pada tahun 1970-an sampai tahun 1980-an ditandai dengan meningkatnya pertumbuhan PDB (Produk Domestik Bruto) sektor pertanian sebesar 3,2% per tahunnya. Kemudian pada tahun 1984 swasembada beras dapat tercapai dan berhasil memicu pertumbuhan ekonomi di pedesaan. Tingkat produktivitas padi di Indonesia adalah yang tertinggi dari negara-negara lain di kawasan Asia Tenggara

dan Asia Selatan. Oleh karena itu, Indonesia memiliki keunggulan yaitu beras sebagai substitusi impor. Sayangnya, swasembada beras tersebut hanya dapat dipertahankan hingga tahun 1993 (Wenty, 2011).

Kabupaten Toba Samosir merupakan salah satu daerah yang memiliki banyak potensi alam yang mampu dikembangkan, salah satunya adalah pertanian. Pertanian tanaman pangan di Kabupaten Toba Samosir mencakup komoditi padi, jagung, ketela pohon, ketela rambat, kacang tanah, serta tanaman pangan lainnya, dari banyaknya jenis vegetasi tersebut hanya padi dan jagung yang termasuk vegetasi dominan dan andalan di Toba Samosir (Zairif, 2010).

Berdasarkan keadaan alam dan topografinya, maka sektor pertanian merupakan sektor yang paling potensial dalam mendukung perekonomian masyarakat. Padi sawah merupakan salah satu komoditi andalan di Kecamatan Balige Kabupaten Toba Samosir dalam sub sektor tanaman pangan selain jagung. Pada tahun 2010 produksi padi sawah mencapai 26.144 ton dengan luas panen 4.953 Ha dan produktivitasnya 52,78 Kw/Ha, lebih tinggi dibandingkan dengan kecamatan lain seperti Laguboti dan Porsea, dimana produksinya masing-masing 20.391 ton dan 7.129 ton dengan luas panen masing-masing kecamatan 3.863 Ha dan 1.351 Ha (BPS Toba Samosir, 2011). Sementara komoditi sayur-sayuran bukan menjadi komoditi yang diandalkan di Kecamatan Balige karena penduduknya mayoritas petani padi sawah dan lahan pertaniannya juga adalah lahan pertanian padi sawah.

Perumusan Masalah

Perkembangan luas panen dan produksi tanaman padi sawah cenderung mengalami fluktuasi, berdasarkan data dari BPS Toba Samosir 2009, tahun 2008 luas panen padi sawah seluas 6.136 Ha dengan jumlah produksi 29.206 ton dan tahun 2009 luas panen padi sawah menurun menjadi 3.855 Ha dengan jumlah produksi sebesar 19.227 ton (BPS Toba Samosir, 2010). Sementara pada tahun 2010, perkembangan luas panen dan produksi padi sawah dari tahun 2009 ke tahun 2010 mengalami peningkatan. Tahun 2010 luas panen padi sawah seluas 4.953 Ha dengan jumlah produksi sebesar 26.144 ton (BPS Toba Samosir, 2011). Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya adalah petani padi sawah mulai beralih ke tanaman hortikultura dan jagung.

Baruara merupakan salah satu desa di Kecamatan Balige Kabupaten Toba Samosir yang memiliki kondisi yang sama seperti di atas. Sebagian besar penduduk desa ini awalnya bekerja sebagai petani pada sektor pertanian padi sawah. Namun seiring berjalannya waktu, sebagian penduduk telah beralih ke sub sektor hortikultura yaitu sayur-sayuran dan beralih ke tanaman jagung. Berdasarkan uraian di atas, maka permasalahan pokok yang akan dilihat pada penelitian ini adalah: bagaimana persepsi petani terhadap alih fungsi lahan padi sawah menjadi lahan hortikultura dan jagung, faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi alih fungsi lahan padi sawah menjadi lahan hortikultura dan jagung berdasarkan tipe alih fungsi lahan, bagaimanakah tipe alih fungsi lahan yang terjadi pada petani padi sawah, permasalahan apa saja yang dialami oleh petani padi sawah sehingga beralih ke tanaman hortikultura dan jagung.

Adapun tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah: mengetahui persepsi petani terhadap alih fungsi lahan padi sawah menjadi lahan hortikultura dan jagung, mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan padi sawah menjadi lahan hortikultura dan jagung berdasarkan tipe alih fungsi lahan,

mengetahui tipe alih fungsi lahan yang terjadi pada petani padi sawah, mengetahui permasalahan yang dihadapi oleh petani padi sawah sehingga beralih ke tanaman hortikultura dan jagung.

Penelitian ini diharapkan akan bermanfaat untuk mengetahui kondisi pertanian pangan dan hortikultura di Desa Baruara Kecamatan Balige sebagai sumber informasi bagi petani dalam bersikap untuk mengambil keputusan terhadap suatu perubahan pertanian yang terjadi, bagi Pemerintah Daerah Kabupaten Toba Samosir dalam mengeluarkan kebijakan dan pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kondisi pertanian daerah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Baruara Kecamatan Balige Kabupaten Toba Samosir Sumatera Utara. Pemilihan lokasi ini didasarkan karena Desa Baruara memiliki lahan persawahan yang cukup luas dibandingkan daerah lain di Kecamatan Balige Kabupaten Toba Samosir dan telah mengalami alih fungsi lahan menjadi lahan hortikultura dan jagung dimana tingkat alihfungsinya terbesar dibandingkan desa lain di Kecamatan Balige Kabupaten Toba Samosir. Penelitian ini dilaksanakan selama 4 bulan sejak Januari - April 2013.

Penelitian ini merupakan penelitian survei dengan teknik pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan *Metode Purposive Sampling* yaitu metode pengambilan sampel secara sengaja berdasarkan kriteria petani padi sawah yang telah melakukan alih fungsi lahan menjadi lahan hortikultura dan jagung. Populasi dalam penelitian ini adalah petani padi sawah yang lahannya beralihfungsi menjadi lahan hortikultura dan jagung di Desa Baruara Kecamatan Balige. Sampel dalam penelitian ini diambil sebanyak 10% dari 345 petani padi sawah yang telah melakukan alih fungsi lahan menjadi lahan hortikultura dan jagung, yaitu sebanyak 35 petani.

Penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang merupakan variabel dan indikator penelitian yang dapat menggambarkan tujuan dari penelitian yang dicapai. Variabel dan indikator penelitian dapat dilihat pada Tabel 1. Pengumpulan data primer dilakukan dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah disusun berdasarkan kebutuhan penelitian.

Data sekunder diperoleh dari instansi terkait meliputi letak geografis, kependudukan, data luas areal sawah, produksi dan produktivitas tanaman padi sawah, sayuran, dan jagung, serta data lain yang dianggap perlu untuk melengkapi hasil wawancara. Mekanisme pengelompokan data dan variabel disesuaikan dengan ketentuan dan mekanisme Badan Pusat Statistik.

Tabel 1. Variabel dan Indikator Penelitian

Dimensi	Variabel	Indikator
Aspek Sosial dan Budaya	Motivasi masyarakat	1. Keinginan meninggalkan kondisi lama 2. Keinginan meningkatkan hasil pertanian 3. Keinginan bertani di tempat lain yang lebih produktif 4. Keinginan mengembangkan usaha 5. Kerjasama dan kekeluargaan masyarakat.
	Kebijakan Pemerintah	1. Pembangunan daerah/kota 2. Kebijakan pertanian non padi sawah. 3. Permukiman penduduk
Aspek Teknis	Tenaga kerja	1. Jumlah tenaga kerja dalam keluarga yang ikut serta dalam usahatani.
	Permodalan	1. Biaya produksi 2. Kemampuan modal
	Kondisi lahan	1. Sistem pengairan 2. Luas lahan 3. Produksi 4. Produktivitas
	Sarana dan prasarana	1. Teknologi 2. Persediaan bibit dan pupuk 3. Pasar
Aspek Ekonomi	Desakan ekonomi	1. Kemampuan memenuhi kebutuhan dalam keluarga. 2. Struktur Pendapatan
	Peluang Bekerja	1. Ketersediaan tenaga kerja

Persepsi petani terhadap alih fungsi lahan padi sawah dapat diukur melalui variabel dan indikatornya dengan skala ordinal yang berpedoman pada Likert's Summated Rating Scale (LSRS), dimana setiap jawaban diberi skor (Sugiyono, 2011). Skor yang diberikan berkisar antara 1-5 dengan penilaian seperti pada Tabel 2 berikut:

Tabel. 2 Skor Nilai untuk Jawaban yang Diberikan

Persetujuan terhadap Pernyataan	Skor Nilai
1. Sangat setuju	5
2. Setuju	4
3. Netral	3
4. Tidak setuju	2
5. Sangat tidak setuju	1

Analisis persepsi petani terhadap alih fungsi lahan padi sawah menjadi lahan hortikultura dan jagung secara keseluruhan diangkat dari dimensi, variabel, dan indikator penelitian (Tabel 1). Berdasarkan total nilai pokok-pokok skala tersebut dikelompokkan menjadi 5 kategori persepsi yang dilakukan dengan rumus berikut:

$$\text{skor variabel} = \frac{\text{jumlah pertanyaan} \times \text{skor skala}}{\text{jumlah pertanyaan}}$$

$$\text{Besar Kisaran} = \frac{\text{skor maksimum} - \text{skor minimum}}{\text{Jumlah Kategori}} - 0,01$$

Penelitian ini menggunakan kuisisioner berisi 45 item pertanyaan dengan jumlah responden sebanyak 35 orang. Analisis persepsi petani secara keseluruhan yaitu jumlah sampel 35 orang, jumlah pertanyaan yang diskorkan 45 pertanyaan, skor tertinggi 5, skor terendah 1, maka besar perhitungan kisarnya adalah:

$$\text{skor maksimum} = \frac{45 \times 5}{45} = 5$$

$$\text{skor minimum} = \frac{45 \times 1}{45} = 1$$

$$\text{Besar kisaran} = \frac{5 - 1}{5} - 0,01 = 0,79$$

Berdasarkan kisaran di atas, maka tingkatan persepsi petani terhadap alih fungsi lahan padi sawah menjadi lahan hortikultura dan jagung dibagi menjadi 5, yaitu:

Tabel 3. Skor Persepsi Petani

Kategori	Skor
Sangat Tinggi	4,20 – 5,00
Tinggi	3,40 – 4,19
Sedang	2,60 – 3,39
Rendah	1,80 – 2,59
Sangat Rendah	1,00 – 1,79

Setelah data disajikan dalam tabel, dilanjutkan dengan pengujian hubungan antara karakteristik responden dan persetujuan terhadap pernyataan responden melalui uji Korelasi Spearman dengan menggunakan program *SPSS 16.0* selanjutnya dilakukan penganalisaan untuk menjawab tujuan dari penelitian ini dengan menggunakan analisis deskriptif. Analisis deskriptif ini digunakan untuk menampilkan data dan informasi yang diperoleh dari hasil wawancara dan kuisisioner.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Alih Fungsi Lahan

Kegiatan mengalihfungsikan lahan pertanian tidak sama dengan kegiatan tumpang sari dan tumpang gilir. Alih fungsi lahan adalah transformasi dalam bentuk pengalokasian sumberdaya lahan dari satu penggunaan ke penggunaan lainnya Tumpang sari merupakan suatu bentuk pertanaman campuran antara dua atau lebih jenis tanaman pada satu areal lahan dalam waktu yang bersamaan. Sementara tumpang gilir merupakan kegiatan menanam selama semusim atau

lebih yang terdiri atas beberapa jenis tanaman yang ditanam secara bergiliran atau bersisipan untuk meningkatkan produktivitas tanah. Kondisi yang terjadi saat ini di Desa Baruara Kecamatan Balige adalah alih fungsi lahan padi sawah menjadi lahan hortikultura dan jagung. Kegiatan tumpang sari tidak dilakukan oleh petani sementara untuk tumpang gilir terjadi pada lahan hortikultura saja, artinya petani melakukan pergiliran tanaman namun masih dalam satu jenis hortikultura. Petani melakukan penanaman satu jenis komoditi pada lahan padi sawah dan jagung tidak melakukan tumpang sari dan tumpang gilir. Berdasarkan hasil survei lapangan (informasi dari Kepala Dinas Pertanian Balige), diketahui sekitar 20% atau sekitar 827 petani padi sawah telah melakukan alih fungsi lahan menjadi lahan hortikultura dan jagung di Kecamatan Balige yang berasal dari 35 desa yang ada di Kecamatan Balige dan sudah terjadi sejak tahun 2007 atau sudah sekitar 3-5 tahun dan jika hal ini terus menerus terjadi dapat mengancam ketahanan pangan daerah.

Persepsi Petani terhadap Alih Fungsi Lahan Aspek Sosial dan Budaya

Aspek Sosial dan budaya dapat dilihat dari adanya keinginan masyarakat meninggalkan kondisi lama, keinginan meningkatkan hasil pertanian, keinginan bertani di tempat lain yang lebih produktif, keinginan mengembangkan usaha, dan adanya kerjasama dan kekeluargaan masyarakat yang tergolong dalam motivasi masyarakat serta adanya kebijakan Pemerintah terkait pembangunan daerah/kota, kebijakan pertanian non padi sawah dan permukiman penduduk.

Tabel 4. Tingkat Persepsi Petani dalam Aspek Sosial dan Budaya

No.	Variabel Aspek Sosial dan Budaya	Skor	Kategori
1.	Motivasi masyarakat	3,55	Tinggi
	1.1. Keinginan meninggalkan kondisi lama	3,44	Tinggi
	1.2. Keinginan meningkatkan hasil pertanian	3,60	Tinggi
	1.3. Keinginan bertani di tempat lain yang lebih produktif	2,94	Sedang
	1.4. Keinginan mengembangkan usaha	4,51	Sangat Tinggi
	1.5. Kerjasama dan kekeluargaan masyarakat.	3,50	Tinggi
2.	Kebijakan Pemerintah	3,45	Tinggi
	2.1. Pembangunan daerah/kota	3,94	Tinggi
	2.2. Kebijakan pertanian non padi sawah.	3,35	Sedang
	2.3. Permukiman penduduk	3,46	Tinggi
	Tingkat Aspek Sosial dan Budaya	3,50	Tinggi

Berdasarkan Tabel 4, alih fungsi lahan padi sawah menjadi lahan hortikultura dan jagung dipengaruhi oleh motivasi masyarakat yaitu adanya keinginan masyarakat untuk mengembangkan usahatani mereka. Tingkat persepsi tertinggi petani terhadap alih fungsi lahan padi sawah menjadi lahan hortikultura dan jagung ditinjau dari aspek sosial dan budaya dapat dilihat pada faktor keinginan mengembangkan usaha, yaitu 4,51 (Sangat Tinggi) dibandingkan faktor lainnya. Hal ini disebabkan karena petani tidak mau hanya bergantung pada hasil pertanian padi sawah yang semakin hari semakin menurun produksinya sehingga petani harus memikirkan bagaimana mengembangkan usahatannya

untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya dengan cara melakukan usahatani non padi sawah seperti hortikultura dan jagung.

Sementara tingkat persepsi terendah berada pada faktor keinginan bertani di tempat lain yang lebih produktif dengan skor 2,94 berada pada kategori “Sedang”, hal ini disebabkan karena petani merasa tidak ada gunanya berpindah tempat karena kondisi itu tidak akan bertahan lama sehingga petani lebih memilih mengalihkan lahan padi sawah daripada berpindah tempat dan harus membuka lahan baru.

Aspek Teknis

Banyak kelemahan yang sering dijumpai dalam mempertahankan atau mengembangkan usahatani, salah satunya adalah sarana dan prasarana pertanian seperti teknologi, ketersediaan bibit, dan pasar.

Tabel 5. Tingkat Persepsi Petani dalam Aspek Teknis

No.	Variabel Aspek Teknis	Skor	Kategori
1.	Tenaga Kerja	3,83	Tinggi
2.	Permodalan	3,91	Tinggi
	2.1. Biaya Produksi	3,94	Tinggi
	2.1. Kemampuan Modal	3,90	Tinggi
3.	Kondisi Lahan	4,20	Sangat Tinggi
	3.1. Sistem pengairan	3,93	Tinggi
	3.2. Luas lahan	3,93	Tinggi
	3.3. Produksi	4,59	Sangat Tinggi
	3.4. Produktivitas	4,36	Sangat Tinggi
4.	Sarana dan Prasarana	3,99	Tinggi
	4.1. Teknologi	4,00	Tinggi
	4.2. Persediaan bibit dan pupuk	3,81	Tinggi
	4.3. Pasar	4,10	Tinggi
	Tingkat Aspek Teknis	4,05	Tinggi

Aspek teknis ditinjau dari ketersediaan tenaga kerja, permodalan, kondisi lahan meliputi sistem pengairan, luas lahan, produksi, dan produktivitas, adanya sarana dan prasarana pertanian. Berdasarkan Tabel 5, faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan padi sawah menjadi lahan hortikultura dan jagung adalah kondisi lahan yang kurang produktif sehingga berdampak pada produksi padi sawah yang semakin menurun.

Tingkat persepsi tertinggi petani terhadap alih fungsi lahan padi sawah menjadi lahan hortikultura dan jagung berada pada faktor produksi dengan pencapaian skor 4,59 dan kategori “Sangat Tinggi.” Hal ini disebabkan oleh kondisi lahan yang sudah tidak kondusif lagi untuk diolah dalam pertanian padi sawah sehingga jika petani tetap bertahan dalam pertanian komoditi padi sawah maka produksinya akan sangat minim dan tidak seimbang dengan biaya produksi yang dikeluarkan selama proses pengolahan padi sawah. Sementara tingkat persepsi terendah berada pada faktor persediaan bibit dan pupuk yaitu 3,81. Bibit dan pupuk tidak menjadi faktor yang paling mempengaruhi petani untuk melakukan alih fungsi lahan karena bibit dan pupuk dapat diperoleh dengan mudah. Tingkat persepsi petani terhadap alih fungsi lahan padi sawah menjadi

lahan hortikultura dan jagung dalam aspek teknis berada pada kategori “Tinggi” dengan skor 4,05 dari skor maksimal.

Aspek Ekonomi

Apabila sumber daya pertanian terbatas, maka kemampuan petani, untuk memproduksi barang dan jasa juga terbatas. Oleh karena itu petani dihadapkan pada keputusan tentang apa yang akan diproduksi, bagaimana memproduksi untuk siapa mereka memproduksi, dan bagaimana mereka menyediakan pembiayaan untuk itu.

Tabel 6. Tingkat Persepsi Petani dalam Aspek Ekonomi

No.	Variabel Aspek Ekonomi	Skor	Kategori
1.	Desakan Ekonomi	4,02	Tinggi
	1.1. Kemampuan memenuhi kebutuhan dalam keluarga	4,20	Sangat Tinggi
	1.2. Struktur Pendapatan	3,56	Tinggi
2.	Peluang Bekerja	3,49	Tinggi
	Tingkat Aspek Ekonomi	3,86	Tinggi

Tingkat persepsi tertinggi petani terhadap alih fungsi lahan padi sawah menjadi lahan hortikultura dan jagung dalam aspek ekonomi berada pada faktor kemampuan petani dalam memenuhi kebutuhan dalam keluarga dengan pencapaian skor 4,20 dalam kategori “Sangat Tinggi.” Sementara tingkat persepsi terendah berada pada faktor peluang bekerja dengan skor 3,49 pada kategori “Tinggi.” Hal ini disebabkan pekerjaan sektor pertanian tidak dapat dijadikan sebagai peluang kerja di masa yang akan datang jika kondisi pertanian tidak berkembang atau malah semakin terpuruk. Selain itu, petani juga mengharapkan anak-anak mereka nantinya bekerja pada sektor non pertanian seperti sektor perekonomian karena petani menilai bahwa sektor pertanian tidak akan pernah berkembang jika tidak ada reformasi pertanian dari pihak pemerintah. Tingkat persepsi petani terhadap alih fungsi lahan padi sawah menjadi lahan hortikultura dan jagung dalam aspek ekonomi berada pada kategori “Tinggi” dengan skor 3,86 dari skor maksimal.

Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan

Melalui pengamatan di lapangan, alih fungsi lahan padi sawah menjadi lahan hortikultura dan jagung di Desa Baruara disebabkan oleh beberapa faktor. Adapun faktor-faktor tersebut dapat dilihat dari Tabel 7.

Tabel 7. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Padi Sawah menjadi Lahan Hortikultura dan Jagung Berdasarkan Aspek Sosial dan Budaya, Teknis, dan Ekonomi

No.	Dimensi	Skor Variabel	Kategori
1	Aspek Sosial dan Budaya	3,50	Tinggi
2	Aspek teknis	4,05	Tinggi
3	Aspek Ekonomi	3,86	Tinggi
	Jumlah	11,41	
	Rata-rata	3,80	Tinggi

Berdasarkan Tabel 7, petani melakukan alih fungsi lahan akibat adanya dorongan secara teknis terkait sistem tenaga kerja, biaya produksi, permodalan, kondisi lahan, serta ketersediaan sarana dan prasarana.

Tabel 8. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Padi Sawah menjadi Lahan Hortikultura dan Jagung

No.	Variabel	Skor	Kategori
1.	Kondisi Lahan	4,20	Sangat Tinggi
2.	Desakan Ekonomi	4,02	Tinggi
3.	Sarana dan Prasarana	3,99	Tinggi
4.	Permodalan	3,91	Tinggi
5.	Tenaga Kerja	3,83	Tinggi
6.	Motivasi Masyarakat	3,55	Tinggi
7.	Struktur Pendapatan	3,49	Tinggi
8.	Kebijakan Pemerintah	3,45	Tinggi

Dilihat dari aspek di atas, petani melakukan alih fungsi lahan akibat kondisi lahan yang tidak kondusif jika diolah dengan komoditi padi sawah yang sangat mempengaruhi produksi padi sawah akan mempengaruhi pendapatan petani dan kemampuan petani dalam memenuhi kebutuhan dalam keluarga. Hal tersebut mendorong motivasi petani mengembangkan usahataniannya untuk meningkatkan hasil pertaniannya dengan berbagai cara seperti meninggalkan kondisi lama dengan mengganti jenis komoditi pertaniannya. Selain itu, kerjasama dan kekeluargaan masyarakat tani juga merupakan salah satu faktor pendorong petani melakukan alih fungsi lahan. Semakin menurunnya rasa memiliki dalam masyarakat tani mengakibatkan setiap keputusan yang diambil oleh petani tidak lagi berdasarkan atas kelompok melainkan karena keinginan pribadi karena petani tidak memiliki pekerjaan lain untuk memperbaiki struktur pendapatan rumahtangganya. Sehingga petani membutuhkan kebijakan Pemerintah untuk sektor pertanian padi sawah yang merupakan pekerjaan pokok petani.

Hubungan Karakteristik Petani dan Keputusan Melakukan Alih Fungsi Lahan

Nilai Korelasi Spearman antara karakteristik petani yang melakukan alih fungsi lahan padi sawah menjadi lahan hortikultura dan jagung yang mencakup jenis kelamin, umur, pendidikan, status, jumlah tanggungan keluarga, dan luas lahan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan dapat dilihat pada Tabel 9 berikut:

Tabel 9. Hubungan Karakteristik Petani dan Keputusan Melakukan Alih Fungsi Lahan

Keputusan Melakukan Alih Fungsi Lahan	Karakteristik Petani					
	Jenis Kelamin	Umur	Pendidikan	Status	Jumlah Tanggungan Keluarga	Luas Lahan
1. Aspek Sosial dan Budaya						
Motivasi Meninggalkan kondisi lama	-0,220	0,257	-0,089	0	-0,129	0,036
Motivasi Meningkatkan hasil Pertanian	-0,341*	-0,060	0,103	0	0,253	-0,033
Motivasi Bertani di tempat lain	-0,317	0,138	0,001	0	0,081	0,149
Motivasi Mengembangkan usaha	-0,092	-0,043	0,096	0	0,338*	-0,044
Kerjasama dan kekeluargaan	-0,032	0,024	0,101	0	0,039	0,217
Pembangunan daerah/kota	0,100	-0,139	-0,038	0	0,176	-0,317
Kebijakan Pertanian nonpadi sawah	-0,207	-0,230	-0,261	0	0,053	-0,043
Permukiman Penduduk	-0,091	-0,121	0,089	0	0,215	-0,064
2. Aspek Teknis						
Tenaga Kerja	-0,253	0,050	-0,217	0	0,045	-0,193
Biaya Produksi	0,109	0,014	-0,034	0	0,219	-0,271
Kemampuan modal	-0,263	0,105	-0,396*	0	0,166	-0,075
Sistem Pengairan	0,089	0,048	0,240	0	0,135	-0,129
Luas lahan	0,119	-0,031	-0,087	0	0,121	-0,027
Produksi	0,117	-0,071	-0,126	0	0,271	-0,023
Produktivitas	0,014	-0,144	0,036	0	0,347*	-0,036
Teknologi	-0,206	0,207	-0,393*	0	0,022	-0,076
Persediaan bibit dan pupuk	-0,190	0,107	-0,093	0	0,037	0,073
Pasar	0,266	0,021	-0,108	0	0,031	-0,073
3. Aspek Ekonomi						
Kemampuan memenuhi kebutuhan dalam keluarga	0,301	0,020	-0,075	0	0,011	-0,131
Struktur Pendapatan	-0,364*	-0,134	0,055	0	0,391*	0,213
Peluang bekerja	-0,164	-0,051	-0,278	0	0,164	0,109

Keterangan:

- Hubungan tidak nyata

* Berhubungan nyata

** Berhubungan sangat nyata

Karakteristik jenis kelamin petani berhubungan signifikan dengan atribut motivasi meningkatkan hasil pertanian dan struktur pendapatan, dimana jenis kelamin petani berhubungan negatif dan nyata terhadap keputusan petani untuk melakukan alih fungsi lahan pada atribut motivasi meningkatkan hasil pertanian dan struktur pendapatan, yaitu sebesar $-0,341^*$ dan $-0,364^*$. Karakteristik pendidikan petani berhubungan signifikan dengan atribut kemampuan modal dan teknologi, dimana pendidikan berhubungan negatif dan nyata terhadap keputusan petani untuk melakukan alih fungsi lahan padi sawah menjadi lahan hortikultura dan jagung pada atribut kemampuan modal dan teknologi, yaitu sebesar $-0,396^*$ dan $-0,393^*$. Artinya semakin rendah tingkat pendidikan petani maka semakin rendah tingkat keputusan petani melakukan alih fungsi lahan pada atribut kemampuan modal dan teknologi.

Karakteristik jumlah tanggungan keluarga petani berhubungan signifikan dengan atribut motivasi mengembangkan usaha, produktivitas, dan struktur pendapatan, dimana jumlah tanggungan keluarga petani berhubungan positif dan nyata terhadap keputusan melakukan alih fungsi lahan pada atribut motivasi mengembangkan usaha, produktivitas, dan struktur pendapatan, yaitu $0,338^*$, $0,347^*$, dan $0,391^*$. Artinya semakin tinggi jumlah tanggungan keluarga petani maka akan semakin tinggi tingkat keputusan petani untuk melakukan alih fungsi lahan dalam mengembangkan usahanya, meningkatkan produktivitas serta memperbaiki struktur pendapatan petani.

Tipe Alih Fungsi Lahan

Tipe alih fungsi lahan dapat diketahui dari faktor-faktor penyebab terjadinya alih fungsi lahan. Hasil analisis faktor-faktor penggerak utama alih fungsi lahan, pelaku, pemanfaatan, dan proses alih fungsi lahan tersebut menghasilkan lima tipe alih fungsi lahan, yaitu tipe alih fungsi lahan sporadik, tipe alih fungsi lahan sistematis, tipe alih fungsi lahan adaptasi demografi, tipe alih fungsi lahan masalah sosial, dan tipe alih fungsi lahan adaptasi agraris. Alih fungsi lahan padi sawah menjadi lahan hortikultura dan jagung di Desa Baruara disebabkan oleh berbagai faktor. Berdasarkan faktor-faktor tersebut, dapat diketahui tipe alih fungsi lahan yang terjadi di Desa Baruara adalah tipe alih fungsi lahan sporadik. Tipe alih fungsi lahan sporadik ini disebabkan oleh lahan yang kurang/tidak produktif yang akan mempengaruhi produksi pertanian dan desakan ekonomi pelaku alih fungsi lahan terutama dalam kemampuan pelaku alih fungsi lahan dalam memenuhi kebutuhan dalam keluarga.

Masalah Pertanian Padi Sawah

Masalah utama yang dialami oleh petani padi sawah pada penelitian ini adalah kondisi lahan yang kurang kondusif jika diolah menjadi lahan padi sawah. Produksi yang semakin menurun akibat sistem irigasi yang kurang baik karena pembangunan daerah/kota sehingga menutup Daerah Aliran Sungai (DAS) menuju sistem irigasi pertanian dan adanya serangan hama menjadi keluhan petani padi sawah di Desa Baruara yang mengakibatkan petani secara perlahan beralih ke komoditi hortikultura dan jagung. Di samping itu, perhatian Pemerintah Daerah (Pemda) terhadap pertanian padi sawah mulai menurun disebabkan oleh adanya kebijakan pertanian non padi sawah yaitu jagung.

Pembangunan daerah pariwisata berakibat berubahnya kawasan pertanian untuk kemudahan aksesibilitas menjadi prioritas pembangunan karena memberikan sumbangan yang besar terhadap daerah sehingga mendukung

pembangunan dan perkembangan wilayah Kabupaten Toba Samosir dari sektor ekonomi. Peraturan Perundang-undangan yang belum jelas sehingga tidak ada ketegasan untuk menjaga dan melindungi lahan sawah terutama sawah irigasi sehingga masyarakat dengan mudah mengalihfungsikan lahan padi sawah mereka.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa:

1. Persepsi petani terhadap alih fungsi lahan padi sawah menjadi lahan hortikultura dan jagung di Desa Baruara termasuk dalam kategori tinggi dengan pencapaian skor 3,80 dari skor maksimal.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan padi sawah menjadi lahan hortikultura dan jagung berdasarkan tipe alih fungsi lahan adalah adanya dorongan secara teknis terkait sistem tenaga kerja, biaya produksi, permodalan, kondisi lahan, serta ketersediaan sarana dan prasarana.
3. Tipe alih fungsi lahan yang terjadi pada petani padi sawah adalah tipe alih fungsi lahan sporadik.
4. Permasalahan yang dihadapi oleh petani padi sawah sehingga beralih ke tanaman hortikultura dan jagung adalah kondisi lahan padi sawah yang kurang kondusif, produksi yang semakin menurun akibat sistem irigasi yang kurang baik, adanya kebijakan Pemerintah untuk pertanian non padi sawah dan pembangunan daerah pariwisata, dan belum jelasnya Perundang-undangan tentang perlindungan lahan sawah terutama sawah irigasi.

Saran

1. Pemerintah perlu mengatur kembali kebijakan-kebijakan dalam sektor pertanian untuk menjaga ketahanan pangan komoditi beras. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah mendengungkan peraturan tentang alih fungsi lahan di Indonesia dan mempertegas pelaksanaannya terkait sanksi yang diberikan kepada petani yang melakukan alih fungsi lahan.
2. Tokoh-tokoh masyarakat yang berpengaruh seperti Kepala Desa atau Penyuluh harus lebih intensif dalam melakukan pembinaan kepada para petani. Pertanian padi sawah perlu didukung oleh pengadaan saprodi yang terpenuhi saat dibutuhkan, pembagian air irigasi secara merata, serta tersedianya sarana dan prasarana pertanian yang memadai terutama dalam hal pemasaran pertanian.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Toba Samosir. 2009. **Toba Samosir dalam Angka 2008**. BPS. Kabupaten Toba Samosir.
- _____. 2010. **Toba Samosir dalam Angka 2009**. BPS. Kabupaten Toba Samosir.
- _____. 2011. **Toba Samosir dalam Angka 2010**. BPS. Kabupaten Toba Samosir.
- Sugiyono, Dr.,Prof.2011. **Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D**. Alfabeta.Bandung.
- Wenty.2011. **Kondisi Perekonomian Indonesia di Sektor Pertanian**. <http://ntyliwa.blogspot.com>. Diakses tanggal 18 Juni 2012.
- Zairif. 2010. **Balige (Vegetasi dan Hewan Dominan)**. zairifblog.Diakses tanggal 18 Juni 2012.